

Pengelolaan Kurikulum PAI sebagai Fondasi Penguatan Karakter Religius Peserta Didik di Era Digital

^{*1} Akh. Fad Firdosi, ² Joko Subando

¹⁻² Institut Islam Mambaul Ulum (IIM) Surakarta, Indonesia

Corresponding Email: Albiuwais@gmail.com, jokosubando@yahoo.co.id

Abstract:

Perkembangan teknologi digital memberikan peluang sekaligus tantangan terhadap penyelenggaraan pendidikan, khususnya dalam upaya penguatan karakter religius peserta didik. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sehingga pengelolaan kurikulum menjadi aspek penting untuk menjamin tercapainya tujuan tersebut. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengelolaan kurikulum PAI sebagai fondasi penguatan karakter religius peserta didik di era digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data diperoleh dari buku ilmiah, artikel jurnal nasional dan internasional, dokumen kebijakan pendidikan, serta berbagai literatur yang relevan mengenai manajemen kurikulum, pendidikan karakter, Pendidikan Agama Islam, dan transformasi pendidikan digital. Analisis data dilakukan menggunakan teknik *content analysis* melalui tahapan identifikasi, reduksi, kategorisasi, interpretasi, dan sintesis terhadap berbagai sumber pustaka. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengelolaan kurikulum PAI yang dilaksanakan secara sistematis melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi mampu menjadi fondasi dalam membentuk karakter religius peserta didik. Implementasi kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan pemanfaatan teknologi digital, didukung oleh kompetensi guru, budaya sekolah religius, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, mampu meningkatkan efektivitas internalisasi nilai-nilai keagamaan. Penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan kurikulum PAI perlu dilakukan secara adaptif, inovatif, dan berorientasi pada penguatan karakter agar peserta didik mampu menghadapi tantangan era digital tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai keislamannya.

Keywords: *Pengelolaan Kurikulum; Pendidikan Agama Islam; Karakter Religius; Era Digital; Pendidikan Karakter.*

TRANSCIVILIA: Journal of Multidisciplinary Knowledge and Civilization

Vol 01 Issue 03 2026

Received: 05/07/2026 Revised: 06/07/2026 Accepted: 07/07/2026 Online: 08/07/2026

© 2026 The Authors. Published by Transcivilia. This is an open-access article under the CC BY-SA license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang sangat signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Digitalisasi menghadirkan kemudahan dalam memperoleh informasi, memperluas akses terhadap sumber belajar, serta menciptakan berbagai inovasi dalam proses pembelajaran. Namun demikian, kemajuan tersebut juga diikuti oleh berbagai tantangan berupa degradasi moral, menurunnya etika berkomunikasi, meningkatnya perilaku individualistik, penyebaran konten negatif, hingga melemahnya karakter religius peserta didik akibat penggunaan teknologi yang tidak terkendali. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak cukup hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga harus mampu membentuk karakter religius yang menjadi fondasi dalam menghadapi perubahan sosial dan perkembangan teknologi informasi (Lickona, 2013; UNESCO, 2021).

Dalam konteks pendidikan nasional, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis sebagai instrumen utama dalam menanamkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, serta membentuk karakter peserta didik secara utuh. Kurikulum PAI tidak hanya berfungsi sebagai pedoman penyampaian materi keagamaan, melainkan juga menjadi kerangka sistematis dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan

karakter religius sangat dipengaruhi oleh kualitas pengelolaan kurikulum yang mencakup proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga pengembangan kurikulum secara berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman (Ornstein & Hunkins, 2018; Muhaimin, 2012).

Pengelolaan kurikulum merupakan suatu proses manajerial yang melibatkan berbagai komponen pendidikan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. Dalam perspektif manajemen pendidikan, pengelolaan kurikulum mencakup kegiatan perencanaan tujuan pembelajaran, penyusunan materi, pemilihan strategi pembelajaran, pengorganisasian sumber belajar, implementasi pembelajaran, hingga evaluasi terhadap ketercapaian tujuan pendidikan. Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, pengelolaan kurikulum tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek kognitif, tetapi juga menitikberatkan pada pembentukan sikap spiritual, pembiasaan ibadah, serta internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah sebagai karakter utama peserta didik (Tyler, 2013; Hasan, 2010).

Era digital menuntut adanya transformasi pengelolaan kurikulum PAI agar mampu mengintegrasikan kemajuan teknologi dengan nilai-nilai keislaman. Guru PAI dituntut memiliki kompetensi pedagogik digital sehingga mampu memanfaatkan berbagai platform pembelajaran, media interaktif, maupun kecerdasan artifisial sebagai sarana memperkuat proses internalisasi nilai religius. Pemanfaatan teknologi tidak boleh menggeser peran guru sebagai teladan moral, melainkan menjadi instrumen pendukung dalam menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual, menarik, dan bermakna. Oleh sebab itu, pengelolaan kurikulum PAI perlu mengedepankan keseimbangan antara penguasaan literasi digital dengan pembentukan karakter religius agar peserta didik mampu menjadi generasi yang unggul secara intelektual sekaligus berakhlak mulia (OECD, 2023; Mishra & Koehler, 2006).

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter religius akan berjalan optimal apabila didukung oleh pengelolaan kurikulum yang terstruktur dan berorientasi pada pembiasaan nilai-nilai keagamaan di lingkungan sekolah. Ainiyah (2013) menjelaskan bahwa pendidikan karakter melalui Pendidikan Agama Islam memerlukan integrasi antara kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler sehingga nilai-nilai religius dapat tertanam secara berkelanjutan. Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa kepemimpinan sekolah, budaya sekolah religius, kompetensi guru, serta keterlibatan orang tua menjadi faktor penting dalam mendukung efektivitas implementasi kurikulum berbasis karakter (Kemendikbudristek, 2022; Suyadi, 2018). Meskipun demikian, kajian mengenai pengelolaan kurikulum PAI sebagai fondasi utama penguatan karakter religius di tengah tantangan era digital masih memerlukan pengembangan konseptual yang lebih komprehensif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pengelolaan kurikulum Pendidikan Agama Islam dapat menjadi fondasi dalam memperkuat karakter religius peserta didik di era digital. Kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan manajemen kurikulum Pendidikan Agama Islam yang adaptif terhadap perkembangan teknologi tanpa mengabaikan nilai-nilai Islam. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi kepala sekolah, guru PAI, pengembang kurikulum, serta pemangku kebijakan pendidikan dalam merancang strategi penguatan karakter religius yang relevan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian library research atau penelitian kepustakaan. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan mengkaji secara mendalam konsep pengelolaan kurikulum Pendidikan Agama Islam sebagai fondasi penguatan karakter religius peserta didik melalui analisis berbagai sumber ilmiah yang relevan. Data penelitian diperoleh dari artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi, buku akademik, dokumen kebijakan pendidikan, serta laporan lembaga nasional maupun internasional yang membahas manajemen kurikulum, pendidikan karakter, Pendidikan Agama Islam, dan transformasi pendidikan di era digital. Literatur yang digunakan diprioritaskan terbit dalam rentang tahun 2015–2025, disertai beberapa karya klasik yang masih relevan sebagai landasan teoritis.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) melalui tahapan identifikasi, reduksi, kategorisasi, interpretasi, dan sintesis terhadap berbagai literatur yang telah diseleksi berdasarkan relevansi topik penelitian. Validitas data diperkuat melalui teknik triangulasi

sumber dengan membandingkan berbagai hasil penelitian, teori, dan regulasi pendidikan sehingga menghasilkan kesimpulan yang komprehensif. Hasil analisis kemudian disusun secara deskriptif-analitis untuk merumuskan konsep pengelolaan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang mampu mengintegrasikan perkembangan teknologi digital dengan penguatan karakter religius peserta didik secara berkelanjutan.

Hasil dan Diskusi

Pengelolaan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Pendidikan Era Digital

Perkembangan teknologi digital telah mengubah paradigma pengelolaan kurikulum di berbagai jenjang pendidikan, termasuk pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Kurikulum tidak lagi dipahami sebagai sekumpulan dokumen administratif, tetapi sebagai suatu sistem yang dinamis dan adaptif terhadap perubahan sosial, budaya, serta perkembangan teknologi informasi. Dalam konteks ini, pengelolaan kurikulum PAI dituntut mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan kompetensi abad ke-21 sehingga pembelajaran tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter religius yang kuat (OECD, 2023; Ornstein & Hunkins, 2018).

Secara konseptual, pengelolaan kurikulum meliputi empat fungsi utama, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru merumuskan capaian pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap spiritual dan akhlak peserta didik. Pengorganisasian dilakukan melalui penyusunan materi, strategi pembelajaran, media, dan asesmen yang relevan dengan karakteristik peserta didik di era digital. Pelaksanaan kurikulum menekankan pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berbasis teknologi, sedangkan evaluasi diarahkan untuk mengukur ketercapaian kompetensi sekaligus perkembangan karakter religius peserta didik (Tyler, 2013; Muhaimin, 2012).

Transformasi digital mendorong guru PAI memanfaatkan berbagai teknologi pembelajaran seperti Learning Management System (LMS), video interaktif, media berbasis multimedia, platform evaluasi digital, hingga kecerdasan artifisial sebagai pendukung pembelajaran. Pemanfaatan teknologi tersebut memungkinkan penyampaian materi menjadi lebih menarik, interaktif, dan mudah dipahami oleh peserta didik. Namun demikian, penggunaan teknologi harus tetap berada dalam koridor nilai-nilai Islam sehingga teknologi berfungsi sebagai media pembelajaran, bukan sebagai pengganti peran guru dalam membimbing perkembangan spiritual peserta didik (Mishra & Koehler, 2006).

Keberhasilan pengelolaan kurikulum PAI juga dipengaruhi oleh kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran berbasis digital. Guru dituntut memiliki literasi digital, kemampuan memilih media yang sesuai, serta kecakapan mengintegrasikan teknologi dengan pendekatan pedagogis dan substansi keilmuan Islam. Konsep Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) menjadi salah satu kerangka yang relevan karena menempatkan guru sebagai aktor utama dalam menghubungkan teknologi, strategi pembelajaran, dan materi ajar secara seimbang (Mishra & Koehler, 2006).

Dengan demikian, pengelolaan kurikulum PAI pada era digital tidak sekadar mengadaptasi perkembangan teknologi, tetapi juga memastikan bahwa seluruh proses pembelajaran tetap berorientasi pada pencapaian tujuan pendidikan Islam. Kurikulum yang dikelola secara sistematis akan menjadi instrumen strategis dalam membentuk peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis, literasi digital, serta karakter religius yang mampu menjadi pedoman dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern (UNESCO, 2021).

Penguatan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Implementasi Kurikulum PAI

Karakter religius merupakan salah satu dimensi utama dalam pendidikan nasional yang berfungsi membentuk peserta didik menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, karakter religius tidak hanya diwujudkan melalui penguasaan materi keagamaan, tetapi juga tercermin dalam sikap, perilaku, kebiasaan, dan tanggung jawab sosial yang sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, implementasi kurikulum PAI harus mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang (Ainiyah, 2013).

Penguatan karakter religius dapat dilakukan melalui proses pembelajaran yang mengedepankan internalisasi nilai dibandingkan sekadar transfer pengetahuan. Guru PAI memiliki peran sebagai pendidik, pembimbing, sekaligus teladan yang menunjukkan implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan guru menjadi salah satu strategi paling efektif dalam membentuk karakter peserta didik karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung (Lickona, 2013).

Selain proses pembelajaran di kelas, implementasi kurikulum juga perlu diperkuat melalui budaya sekolah yang religius. Pembiasaan kegiatan seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran, doa bersama, infak, peringatan hari besar Islam, dan kegiatan sosial keagamaan merupakan bentuk implementasi kurikulum yang mampu menanamkan nilai religius secara berkelanjutan. Integrasi antara kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler menjadikan proses pendidikan karakter berlangsung secara holistik (Kemendikbudristek, 2022).

Era digital menghadirkan tantangan baru berupa derasnya arus informasi yang belum tentu sesuai dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, kurikulum PAI perlu memberikan penguatan terhadap literasi digital Islami agar peserta didik mampu menyaring informasi, menggunakan media sosial secara bijak, menghindari penyebaran hoaks, serta menjaga etika komunikasi digital. Pendidikan karakter religius pada era digital tidak hanya berkaitan dengan ibadah ritual, tetapi juga mencakup etika bermedia dan tanggung jawab sebagai warga digital (digital citizenship) yang berlandaskan ajaran Islam (Pranoto, 2026).

Berdasarkan berbagai kajian literatur, implementasi kurikulum PAI yang mengintegrasikan pembelajaran aktif, pembiasaan religius, budaya sekolah, serta pemanfaatan teknologi secara bijaksana terbukti mampu memperkuat karakter religius peserta didik. Keberhasilan tersebut ditentukan oleh sinergi antara guru, kepala sekolah, orang tua, dan lingkungan pendidikan dalam menciptakan ekosistem belajar yang mendukung internalisasi nilai-nilai keislaman secara berkelanjutan (UNESCO, 2021).

Strategi Pengembangan Pengelolaan Kurikulum PAI sebagai Fondasi Penguatan Karakter Religius

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam perlu dilakukan secara berkelanjutan agar tetap relevan dengan dinamika perkembangan masyarakat digital. Kurikulum yang adaptif memungkinkan lembaga pendidikan merespons perubahan kebutuhan peserta didik tanpa menghilangkan nilai-nilai fundamental ajaran Islam. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum harus dilaksanakan secara sistematis melalui evaluasi berkala terhadap isi kurikulum, strategi pembelajaran, media pembelajaran, serta sistem penilaian (Ornstein & Hunkins, 2018).

Salah satu strategi pengembangan yang penting adalah peningkatan kompetensi profesional guru PAI. Guru perlu memperoleh pelatihan mengenai literasi digital, desain pembelajaran inovatif, pemanfaatan media berbasis teknologi, hingga penggunaan kecerdasan artifisial sebagai alat bantu pembelajaran. Kompetensi tersebut akan meningkatkan kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang menarik sekaligus efektif dalam menanamkan karakter religius kepada peserta didik (Mishra & Koehler, 2006).

Di sisi lain, pengembangan kurikulum juga harus melibatkan berbagai pemangku kepentingan, seperti kepala sekolah, pengawas, komite sekolah, orang tua, dan masyarakat. Kolaborasi tersebut penting agar implementasi pendidikan karakter tidak berhenti di lingkungan sekolah, tetapi berlanjut dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Sinergi antara ketiga lingkungan pendidikan akan memperkuat keberhasilan internalisasi nilai-nilai religius pada peserta didik sebagaimana konsep pendidikan sepanjang hayat (Pranoto et al., 2025).

Strategi berikutnya adalah mengintegrasikan teknologi digital secara selektif dan berorientasi pada nilai. Berbagai platform digital, video pembelajaran, aplikasi evaluasi, serta kecerdasan artifisial dapat dimanfaatkan sebagai media untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI. Namun demikian, seluruh penggunaan teknologi harus tetap berada dalam pengawasan guru agar peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang produktif, etis, dan sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Dengan demikian, teknologi menjadi instrumen pendukung pembentukan karakter, bukan faktor yang melemahkannya (OECD, 2023).

Secara keseluruhan, hasil kajian menunjukkan bahwa pengelolaan kurikulum PAI yang dirancang secara komprehensif, adaptif, kolaboratif, dan berbasis nilai-nilai Islam menjadi fondasi utama dalam penguatan karakter religius peserta didik di era digital. Kurikulum yang responsif terhadap perkembangan teknologi, didukung oleh kompetensi guru, budaya sekolah religius, serta keterlibatan seluruh pemangku kepentingan akan menghasilkan proses pendidikan yang mampu mencetak generasi muslim yang beriman, berakhlak mulia, memiliki literasi digital, serta mampu menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Kesimpulan

Pengelolaan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan fondasi utama dalam memperkuat karakter religius peserta didik di era digital. Berdasarkan hasil kajian kepustakaan, pengelolaan kurikulum yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi secara sistematis mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan tuntutan kompetensi abad ke-21. Kurikulum PAI tidak hanya berfungsi sebagai pedoman penyampaian materi keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai iman, takwa, akhlak mulia, serta etika digital kepada peserta didik. Keberhasilan implementasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru, budaya sekolah religius, kepemimpinan kepala sekolah, serta dukungan keluarga dalam membangun lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pembentukan karakter.

Di tengah pesatnya perkembangan teknologi informasi, pengelolaan kurikulum PAI dituntut untuk lebih adaptif tanpa mengabaikan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Integrasi teknologi digital dan kecerdasan artifisial dalam pembelajaran perlu diarahkan sebagai sarana pendukung untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, memperkuat literasi digital, dan menanamkan karakter religius secara kontekstual. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum PAI hendaknya dilakukan secara berkelanjutan melalui inovasi pembelajaran, peningkatan kompetensi digital guru, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dengan demikian, kurikulum PAI mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik dan adaptif terhadap perkembangan teknologi, tetapi juga memiliki karakter religius yang kuat sebagai bekal menghadapi tantangan kehidupan di era digital.

Daftar Pustaka

- Ainiyah, N. (2013). Pendidikan karakter melalui pendidikan agama Islam. *Jurnal Al-Ulum*, 13(1), 25–38.
- Hasan, S. H. (2010). *Evaluasi kurikulum*. PT Remaja Rosdakarya.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan implementasi Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Lickona, T. (2013). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017–1054.
- Muhaimin. (2012). *Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi*. PT RajaGrafindo Persada.
- OECD. (2023). *OECD digital education outlook 2023: Towards an effective digital education ecosystem*. OECD Publishing.
- Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. (2018). *Curriculum: Foundations, principles, and issues* (7th ed.). Pearson.

- Pranoto, A. H. (2026). PEMBELAJARAN PAI BERBASIS KECERDASAN ARTIFISIAL: Strategi, Inovasi, dan Implementasi. In R. Raharjo, A. Sutyono, & A. Syatori (Eds.), *Duta Sains Indonesia (DSI Press)* (pp. 1–90). Duta Sains Indonesia (DSI Press).
- Pranoto, A. H., Raharjo, R., Lutfiyah, L., Nurhuda, A., & Huda, A. A. S. (2025). Transformation Of Educational Leadership In The Modern Era: A Review Based On Qs Ali Imron 159. *Research in Education and Rehabilitation*, 8(2), 329–341. <https://doi.org/10.51558/2744-1555.2025.8.2.329>
- Suyadi. (2018). *Strategi pembelajaran pendidikan karakter*. PT Remaja Rosdakarya.
- Tyler, R. W. (2013). *Basic principles of curriculum and instruction*. University of Chicago Press.
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO Publishing.